

Matalensa: Journal of Photography and Media
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>
Volume 4, Nomor 1, Bulan Agustus Tahun 2024, Hal 01 - 13

DEKONSTRUKSI PANCAIK KUMUN DEBAI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Ahmad Lisin Ajimuhajir Siregar¹, Putri Khairina Masta², Dira Herawati³

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email. alisiregarghozaru17@gmail.com

ABSTRACT

Kumun Debai is one of the sub-districts in Sungai Penuh city, Jambi Province. Kumun Debai sub-district has very thick customs and until now. traditional activities and even traditional rituals are still believed and carried out by the community. One of them is the pancaik ritual which is carried out as a healing medium to take someone's dirty blood which is believed to be for health and to repel disasters in the future. Pancaik can only be performed by someone who has magical knowledge only, which is obtained by previous descendants previous descendants. The author uses expression photography in the creation of this work because he wants to show pancaik from an interesting point of view and has its own aesthetics through the digital imaging process using the photographic collage technique, imaging process using photographic collage techniques. To strengthen this, the artist utilizes the theoretical basis of deconstruction, semiotics, and collage photography in photographic works, and maximizes the visual aspects of photographic works. The artist uses creation methods such as observations, interviews, literature studies, and experiments to get photos that have appeal and beauty. The result of the creation of an expression photographic work entitled Deconstruction of Pancaik Kumun Debai in Expression Photography is to show pancaik in terms of customs which is then presented through photographic artwork as a medium for introducing dirty blood taking carried out traditionally or called pancaik by the Kumun Debai community which is then presented in the form of an exhibition of photography.

Keywords: *Customs and Tradition, Fine art Photography, Pancaik*

ABSTRAK

Kumun Debai merupakan salah satu Kecamatan yang berada di kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kecamatan Kumun Debai memiliki adat istiadat yang sangat kental sampai saat ini. kegiatan adat bahkan ritual adat masih dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat. Satu diantaranya ialah ritual *pancaik* yang dilakukan sebagai media penyembuhan untuk mengambil darah kotor seseorang yang dipercaya tujuannya untuk kesehatan dan penolak bala petaka dikemudian hari. *Pancaik* hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu magis saja, yang dimana ilmu tersebut diperoleh oleh keturunan sebelumnya dan menggunakan sesajen sebagai pendamping dari pelaksanaan kegiatan *pancaik*. Pengkarya menggunakan fotografi ekspresi dalam penciptaan karya ini karena ingin memperlihatkan *pancaik* dari sudut pandang yang menarik dan memiliki estetika tersendiri melalui proses *digital imaging* menggunakan teknik kolase fotografi. Untuk memperkuat hal tersebut pengkarya memanfaatkan landasan teori

dekonstruksi, semiotika, dan fotografi kolase pada karya fotografi, serta memaksimalkan aspek-aspek visual pada karya fotografi. Pengkarya menggunakan metode penciptaan seperti melakukan tahapan observasi, wawancara, studi literatur, dan eksperimen untuk mendapatkan karya foto yang mempunyai daya tarik dan keindahan. Hasil dari penciptaan karya fotografi ekspresi dengan judul Dekonstruksi *Pancaik* Kumun Debai dalam Fotografi Ekspresi ini yaitu memperlihatkan *pancaik* dari segi adat istiadat yang kemudian dihadirkan melalui karya seni fotografi sebagai media pengenalan pengambilan darah kotor yang dilakukan secara tradisional atau yang disebut *pancaik* oleh masyarakat Kumun Debai yang kemudian disajikan dalam bentuk pameran karya fotografi.

Kata kunci : Adat istiadat, Fotografi Ekspresi, *Pancaik*

PENDAHULUAN

Kecamatan Kumun Debai adalah salah satu nama Kecamatan yang berada di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kumun Debai memiliki adat istiadat yang sangat kental dan sampai saat ini kegiatan adat bahkan ritual adat masih dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat. *Pancaik* Kumun Debai merupakan penyembuhan untuk mengambil darah kotor seseorang yang dipercaya tujuannya untuk kesehatan juga penolak bala petaka dikemudian hari yang diakui secara adat oleh masyarakat Kumun Debai. Menurut Joharman (Mamok Pak Alon, selaku pelaku *pancaik*) *pancaik* sudah sejak dahulu dilakukan dan tidak semua orang dapat melakukan penyembuhan ini sebab *pancaik* hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu magis saja. *Pancaik* juga tidak terlepas dari hal magis dan hanya dapat dilaksanakan pada malam bulan purnama dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi pasien *pancaik*, seperti harus menunggu malam bulan purnama, membawa sirih, kapur, rokok dan kemenyan sebagai sesajen pendamping pelaksanaan penyembuhan *pancaik*, setelah sesajen sudah lengkap maka pelaku *pancaik* melakukan ritual mandiri seperti membaca mantra dan melakukan penyembahan di hadapan sesajen, setelah selesai pelaksanaan ritual mandiri pelaku *pancaik* seolah bertingkah seperti harimau yang mencari mangsa untuk proses pengambilan darah kotor pasien dan setelah menghisap darah kotor pada pasiennya lalu pelaku memuntahkan darah tersebut kedalam wadah yang disiapkan sebelumnya. Maka dari itu munculah ketertarikan pengkarya untuk menghadirkan sebuah karya fotografi sebagai tugas akhir tentang dekonstruksi *pancaik* Kumun Debai dalam fotografi ekspresi. Dalam proses penciptaan karya

ini, pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan sesuai dengan bentuk penciptaan karya fotografi, seperti Fotografi Ekspresi, Dekonstruksi, Semiotika, Teori Warna, Tata Cahaya, Kolase, dan *Digital Imaging*.

Ketertarikan pengkarya menggunakan fotografi ekspresi pada objek penciptaan karya karena pengkarya ingin memperlihatkan *pancaik* dari sudut pandang yang menarik dan memiliki estetika tersendiri melalui proses *digital imaging* serta kolase fotografi, dan dalam penerapannya pengkarya harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai pembeda karya dengan karya lainnya seperti: pemilihan objek, warna, dan penyajian olah *digital imaging* guna mendapatkan visual menarik yang diinginkan pengkarya.

“Mendapatkan foto yang baik tidak cukup berhenti pada pengertian pemilihan objek yang baik saja pengamatan selera yang baik terhadap suatu objek diiringi dengan keterampilan pengolahan *adobe photoshop* menjadi faktor penentu kemudian”(Sugiarto, 2014: 116).

Pengkarya juga memperjelas makna yang hadirkan lewat karya fotografi ekspresi tersebut seperti 1) memperlihatkan visual *pancaik* yang ilmunya didapatkan dari keturunan sebelumnya, 2) keterkaitan pelaku *pancaik* dengan harimau, 3) keterkaitan sesajen dengan pelaku *pancaik*, pada visual karya ini pengkarya tetap akan memperlihatkan ikonitas Kerinci/Sungai Penuh dengan penggunaan semiotika.

Menurut (Soedjono, 2007:27), dalam jurnalnya yang berjudul Permainan Bentuk Tubuh Manusia, fotografi ekspresi merupakan fotografi yang penciptaan karyanya didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium penyampaian pesan (*message carrier*) bagi tujuan tertentu. Adapun pesan yang ingin disampaikan pengkarya yaitu sebagai media penyampaian pesan berupa pengenalan adat dan budaya yang ada di Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi dengan maksud sebagai media informasi dan bahan rujukan bacaan nantinya bagi khalayak umum. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan yang dijadikan dalam penciptaan karya fotografi adalah: Bagaimana menghadirkan visual tentang dekonstruksi *pancaik* Kumun Debai dalam fotografi ekspresi?

Tinjauan Karya



Gambar 1

Karya Adam Hale

ELLE International (2020)

Sumber: <https://www.thedailysplice.com>

Adam Hale merupakan seniman kolase yang mengumpulkan majalah grafis yang tersedia dalam perjalanan sehari-harinya dan mulai bereksperimen dengan kolase analog, menggunakan gambar dari artikel majalah untuk membuat kombinasi unik dan kemudian membagikannya di media sosial. Pemilihan Acuan karya kolase ini dipilih karena menunjukkan suatu visual yang imajinatif, dan menarik dalam segi tataan dan bersifat khayal.

Karya kolase Adam Hale ini sebagai acuan pengkarya dalam proses penciptaan karya karena teknik yang akan digunakan sama seperti teknik kolase karya Adam Hale, dan sebagai pembeda pengkarya menghadirkannya melalui teknik kolase digital dengan olah digital pada *software adobe photoshop CC*.



Gambar 2
Karya Nurila Novia Lubis
Quality Time (2016)
Sumber: [JURNAL.pdf \(isi.ac.id\)](#)

Karya Nurila Novia Lubis merupakan karya yang berkaitan dengan kenangan bersama ibu dan pada karya ini yaitu ditinjau dari penggunaan teknik *double exposure* yang dibuat pada *software* pengolah foto *Adobe Photoshop* yang kemudian diterapkan ke dalam beberapa karya dengan ide Dekonstruksi *pancaik*.



Gambar 3
Karya Rahmat Putra Giantoro
Istirahat (2022)
Sumber: [Jurnal Rahmat Putra Giantoro Institut Seni Indonesia Denpasar 2022-6.pdf \(brin.go.id\)](#)

Karya Rahmat Putra Giantoro yang berjudul istirahat, menjadi acuan pembeda karya Rahmat Putra Giantoro dan pengkarya yaitu pada cahaya yang digunakan yaitu pada tinjauan karya ini Rahmat Putra Giantoro menggunakan cahaya alami, sedangkan pengkarya menggunakan cahaya alami (*available light*) dan cahaya buatan (*artificial light*), dan pengkarya memiliki persamaan pada penggunaan dua teknik pengambilan yang sama yaitu teknik pengambilan *eye level view* dan *low angle*.

Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode penciptaan dalam proses penciptaan karya fotografi ekspresi yaitu: Eksplorasi, Persiapan, Perancangan, Perwujudan, dan Penyajian Karya.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya seni yang berjudul “*Dekonstruksi Pancaik Kumun Debai Dalam Fotografi Ekspresi*” merupakan salah satu bentuk ketertarikan pengkarya untuk memperkenalkan warisan ritual adat budaya yang ada di Kumun Debai kampung halaman pengkarya, selain itu tidak semua orang dapat melakukan ritual ini sebab *pancaik* hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu magis yang diperoleh dari keturunan sebelumnya dan ritual ini tidak lepas dari hal magis yang hanya dilaksanakan pada malam bulan purnama dengan beberapa syarat untuk melakukan ritual *pancaik*, sehingga menjadikan sebuah ide penciptaan karya fotografi, ide ini kemudian dikembangkan dengan teori semiotika untuk menghasilkan karya fotografi ekspresi.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, objek mengacu pada proses terjadinya ritual *pancaik* seperti penggunaan objek utama manusia yang menandakan pelaku dari kegiatan *pancaik* merupakan laki-laki dan objek pendukung seperti caranodan sesajen yang erat kaitannya dengan penyembahan atau magis, mangkuk, bekam, rantai, dan objek harimau penanda ilmu yang dimiliki pelaku *pancaik* seperti ilmu harimau, gunung kerinci tempat dimana pengobatan *pancaik* dilaksanakan, bulan purnama penanda persyaratan waktu dilaksanakannya kegiatan dan objek tiang atau pilar sebagai penanda kokoh atau pondasi masyarakat atas kepercayaan. Pengkarya melakukan proses *editing* menggunakan

software Adobe Photoshop CC untuk menyelaraskan nada warna yaitu warna dingin (*cool*) untuk mendapatkan kesan magis serta melakukan perbaikan cahaya, warna, pemotongan objek, penggabungan objek serta menghilangkan objek yang tidak perlu. Penggunaan *background* warna biru menandakan kepercayaan, spritual dan magis serta penggunaan objek *milky way* untuk menandakan kegiatan *pancaik* dilakukan pada malam hari juga pada penerapannya pengkarya menggunakan teknik kolase untuk mendapatkan hasil karya sesuai dengan konsep pengkarya, serta hasil akhir karya yang dicetak dengan ukuran 50 x 50 cm agar hasil karya lebih terfokus pada objek utama.

Dengan adanya karya ini bisa menjadikan wawasan dan harapan untuk masyarakat sekitar bahwa tradisi adat budaya yang dipercaya untuk penyembuhan atau pengambilan darah kotor yang masih ada sampai sekarang. Untuk tercapainya konsep karya ini pengkarya menggunakan objek manusia sebagai pelaku *pancaik* dan beberapa objek pendukung terjadinya proses ritual *pancaik* berlangsung. Pengkarya juga menggunakan teori kolase dalam konsep penciptaan karya karena ingin memperlihatkan kegiatan adat budaya dari sisi yang berbeda melalui objek yang digunakan dan dari segi pemotongan dan penggabungan objek dengan hasil akhir yang imajinatif dan juga menggunakan teori semiotika dalam proses penciptaan fotografi ekspresi, karena teori semiotika merupakan teori tentang tanda-tanda atau simbol-simbol, yang memperkuat makna dalam karya, adapun objek yang dikolase dan disemiotikakan yaitu seperti laki-laki tua, laki-laki dewasa, laki-laki muda, gunung kerinci, carano dengan sesajen, taring, harimau, bulan purnama, rantai, mangkuk, pilar atau tiang, *milky way* dan penggunaan warna biru pada *background*. Seluruh objek yang digunakan dalam penciptaan karya dihadirkan dalam bentuk kolase fotografi untuk mendapatkan hasil akhir yang imajinatif.

Proses Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini dimulai dengan menentukan pemilihan tempat pemotretan, pengkarya memilih pemotretan dalam ruangan dengan alasan lebih leluasa mengambil maupun mengatur dan memosisikan objek utama yang

digunakan dan leluasa untuk mengatur *lighting*, ruangan yang digunakan rumah kost saudara pengkarya dengan ukuran 4 x 8 meter, yang dibuat seperti studio. Selanjutnya pengkarya melakukan pemotretan diluar ruangan dengan alasan untuk mengambil gambar harimau, alat bekam, bulan dan objek pendukung lainnya sesuai dengan konsep pengkarya. Pengkarya juga menyiapkan *lighting* yang dibutuhkan, *background* foto, dan membeli kebutuhan yang diperlukan seperti sesajen, rokok enau, carano dan kebutuhan lainnya.

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya mulai merancang ide dan konsep tentang dekonstruksi *pancaik*, mulai merancang teknik pemotretan, dan kebutuhan lainnya. Setelah merancang itu, pengkarya mulai menen *lighting*, memasang *background* hitam dan putih untuk mempermudah pengkarya dalam proses *digital imaging*. Setelah semuanya selesai pengkarya melakukan percobaan sebelum memotret untuk mendapatkan pencahayaan yang yang diinginkan, selain itu pengkarya juga menggunakan simbol semiotika seperti carano, sesajen, bulan dan benda lainnya.

3. Perwujudan

Pengkarya mulai melakukan pemotretan sesuai dengan konsep yang telah dirancang, pada saat pemotretan berlangsung pengkarya melakukan diskusi bersama tim yang membantu proses penciptaan karya untuk memastikan proses berjalannya pemotretan sesuai dengan disiplin ilmu fotografi seperti teknik, *angle*, komposisi, serta pencahayaan agar hasil yang didapat sesuai dengan konsep yang telah dirancang oleh pengkarya. Setelah pemotretan pengkarya melakukan tahap seleksi karya, dan hasil seleksi akan dilanjutkan ke tahap *editing*.

4. Editing

Pada tahap ini pengkarya menggunakan *software Adobe Photoshop CC* sebagai aplikasi *editing* untuk seleksi objek, memotong objek dan mengolah warna sesuai dengan konsep pengkarya hingga akhirnya menjadi sebuah karya utuh yang disatukan dalam sebuah *frame*. Pengkarya menggunakan beberapa *tool* pada *Adobe Photoshop* seperti *select subject*, *pen tool*, *patch tool*, dan *polygonal lasso tool tool solid color*, *tool liquify*, *tool multiply*, *place embedded* dan *opacity*.

Hasil Karya

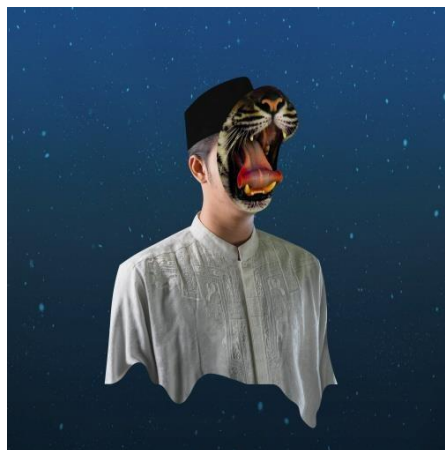
Pengkarya menampilkan hasil karya foto beserta penjelasannya, hasil karya foto merupakan hasil pemotretan yang dilakukan oleh pengkarya, semua foto yang ditampilkan berkaitan “Dekonstruksi *Pancaik* Kumun Debai Dalam Fotografi Ekspresi” dengan menerapkan ilmu semiotika dan fotografi ekspresi yang dilakukan nantinya dapat dinikmati dan tersampaikan. Pengkarya menggunakan objek kebutuhan atau syarat terjadinya ritual *pancaik* sesuai dengan konsep yang akan dibangun, dan setiap karya menggunakan *tone cool* (dingin) untuk mendapatkan kesan magis. Karya yang dihadirkan berupa *pancaik* dengan menggunakan teknik kolase pada keseluruhan karya. Hasil karya pemotretan merupakan hasil yang dilakukan pada tahun 2023, setelah proses *editing* selesai, berlanjut ke tahap proses kurasi lalu dicetak hingga menjadi karya foto yang dipajang di ruang studio fotografi pada saat pameran.



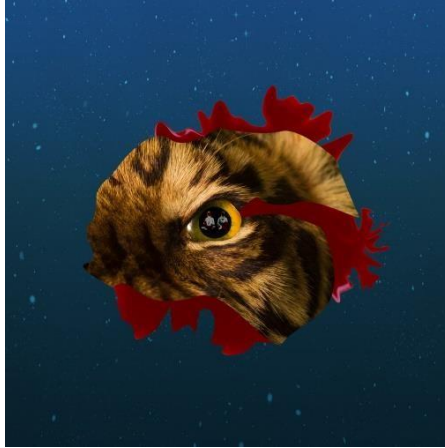
Karya yang berjudul “Kerinci with ritual”. menghadirkan visual tentang kepercayaan masyarakat Kumun Debai, Kerinci, tentang pengambilan darah kotor yang biasa disebut dengan ritual *pancaik* yang dilaksanakan di Kerinci dan proses pelaksanaannya terjadi dimalam hari saat bulan purnama. Karya ini dihadirkan dalam fotografi ekspresi menggunakan teknik kolase digital fotografi.



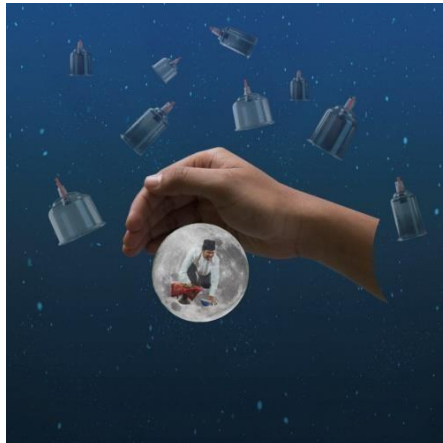
Karya yang berjudul “Berdampingan” menghadirkan visual tentang visual tentang bagaimana keterkaitan pelaku *pancaik* dengan persyaratan pendamping ritual karena tanpa adanya sesajen maka kegiatan ritual *pancaik* ini tidak dapat berlangsung.



Karya yang berjudul “Mengaum” ini menghadirkan visual tentang pelaku *pancaik* yang suaranya mirip dengan suara harimau karena setelah pelaksanaan ritual mandiri, tubuh pelaku *pancaik* sudah dikendalikan oleh ilmu harimau.



Karya yang berjudul “Pasien” menghadirkan visual tentang kegiatan *pancaik* yang pasiennya merupakan laki-laki dan perempuan atau tidak terpatok pada jenis kelamin dan pada saat proses penyembuhan ini berlangsung, lokasipasien dengan gender yang berbeda dipisahkan atau tidak disatu tempatkan.



Karya yang berjudul “Lindungi Aku” menghadirkan visual upaya untuk menjaga kegiatan penyembuhan pengambilan darah kotor secara tradisional *pancaik* dari pengaruh penyembuhan pengambilan darah kotor modern yang pada saat ini dikenal sebagai penyembuhan bekam.

ANALISIS KARYA

Analisis karya “Dekonstruksi *Pancaik* Kumun Dalam Fotografi Ekspresi”. Sebagai media penyampaian sebuah pesan, sebagaimana dijelaskan bahwa (Soedjono, 2007:27), dalam jurnalnya yang berjudul Permainan Bentuk Tubuh Manusia, fotografi ekspresi merupakan fotografi yang penciptaan karyanya didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu

medium penyampaian pesan (*message carrier*) bagi tujuan tertentu. Fotografi ekspresi dalam hal ini dimaknai sebagai media pengungkapan pesan dari pengkarya untuk menyampaikan pesan melalui media karya seni fotografi.

Karya seni fotografi ekspresi sangat erat kaitannya dengan semiotika yaitu ilmu yang mengkaji sebuah simbol ataupun tanda, seperti pengertian dari semiotika sendiri yaitu semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, dari tanda berupa indeks menggunakan keterkaitan atau hubungan sebab- akibat untuk mewakili objek yang disampaikan. Menurut Charles Sanders Peirce (1867-1013) dalam Danesi (2012:5), mengemukakan “alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda-tanda dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau dilihat disebut tanda. Sesuatu yang dimaksudkan dapat berupa gagasan, pikiran, pengalaman (suatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/tanda” (Charles Sanders Peirce dalam Danesi (2012:5). Adapun tanda yang digunakan pada penciptaan karya ini yaitu seperti pada gambar 2, 3, 5 yaitu penggunaan objek manusia dewasa yaitu menandakan bahwa pelaku dari kegiatan *pancaik* merupakan laki- laki dan menandakan regenerasi dari pelaku *pancaik*. Pada gambar 3 dan 4 yaitu penggunaan objek harimau menandakan bahwa pelaku *pancaik* berkaitan dengan ilmu harimau.

KESIMPULAN

Penciptaan karya foto “Dekonstruksi *pancaik* kumun dalam fotografi ekspresi” ini menampilkan karya seni fotografi ekspresi dalam bentuk kolase *digital* sebagai bentuk imajinasi pengkarya yang mampu menghasilkan karya seni yang kreatif dan unik. Karya fotografi yang telah dirancang dengan konsep tertentu dan di proses secara matang sehingga karya yang disajikan sebagai luapan ekspresi yang memiliki nilai artistik dalam diri pengkarya. Penggunaan teknik kolase digital pada karya sebagai bentuk pengkarya menampilkan visual imajinatif yang berbeda dari sebelumnya.

Hasil karya fotografi ini berdasarkan keresahan pengkarya mengenai minimnya kepercayaan masyarakat Kumun Debai tentang pengobatan tradisional

yang telah dipercayai dan diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Penciptaan karya ini menggunakan teori dan metode yang dipakai sebagai penunjang terciptanya karya seni fotografi. Teori yang digunakan seperti fotografi ekspresi, semiotika, dekonstruksi, teori warna, tata cahaya digunakan untuk menciptakan karya seni yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Hasil akhir karya fotografi ekspresi “Dekonstruksi *pancaik* kumun dalam fotografi ekspresi” pengkarya menghasilkan karya foto menampilkan objek secara simbolik dan memiliki pesan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- (Atok, 2014; Giantoro et al., 2022; Kusuma et al., 2021; Lintang Haribowo, 2020; Marcel, 2012; Saputra, 2022; Setiawan, 2022; Soedjono, 2007)Atok, S. (2014). *Seni Digital*. Elex Media Komputindo.
- Giantoro, R. P., Raharjo, A., & Pramana, I. M. B. (2022). Visualisasi Buruh Bangunan Dalam Karya Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i1.1293>
- Kusuma, I. K. A., Saryana, I. M., & Bratayadnya, P. A. (2021). Imajinasi Visual Tajen Dalam Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2), 125–136. <https://doi.org/10.59997/rjf.v1i2.792>
- Lintang Haribowo, W. G. (2020). Fotografi Ekspresi: Representasi Fase Patah Hati. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/6369/>
- Marcel, D. (2012). *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra.
- Saputra, I. (2022). *Dekonstruksi permainan tradisional dalam fotografi konseptual*. 1(2), 19.
- Setiawan, A. J. (2022). *Visualisasi Imajinatif Foto Keluarga Dalam Fotografi Ekspresi*. [http://digilib.isi.ac.id/10771/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10771/4/Agustinus Jufan Setiawan_2022_Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.isi.ac.id/10771/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10771/4/Agustinus%20Jufan%20Setiawan_2022_Naskah%20Publikasi.pdf)
- Soedjono, S. (2007). *POT-POURRI*. Universitas Trisakti.